

BAB III

HASIL TEMUAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Inferensi Petutur dalam Diskusi SAKSI (Saran, Aksi dan Visi) Indosiar.

Analisis mengenai inferensi petutur dalam diskusi SAKSI akan diklasifikasikan dalam tiga pokok bahasan yang menjadi permasalahan utama yang dibahas dalam diskusi, yaitu, gerakan moral, visi dan misi gerakan mahasiswa, radikalisme dalam gerakan mahasiswa, dan gerakan mahasiswa sebagai gerakan yang murni didasari oleh hati nurani. Selain itu juga akan dibahas mengenai peran pengetahuan dan wawasan yang dimiliki oleh petutur dalam proses inferensi.

3.1.1 Gerakan Mahasiswa sebagai Gerakan Moral.

Sebagian peserta diskusi menginferensikan bahwa gerakan mahasiswa merupakan gerakan moral yang didasari oleh hati nurani. Hal itu terlihat seperti dalam kutipan berikut:

- Moderator : ...apakah betul gerakan mahasiswa adalah gerakan moral yang semata-mata membela kepentingan orang kecil..... (15)
- UNAS :apakah memang gerakan moral? Jelas, itu pertanyaannya mudah sekali.....kita akan merubah Indonesia ini kepada Indonesia baru, artinya jauh daripada penzaliman, jauh daripada penindasan, jauh daripada segala-galanya yang bersifat anarkhis..... (16)
- STMIK :Kalau kami ingin mengatakan bahwa memang itu ...itu semua benar.....yang jelas pada intinya gerakan moral itu bukan ada pada persoalan demonstrasi. (20)
- STMIK : Jadi pergerakan mahasiswa pra orde...pra tumbangnya orde baru itu saya bisa katakan bahwa di (24)

situiah betui-betui gerakan moral.....

Dari kutipan diatas terlihat bahwa petutur 16, 20, 22, dan 24 menginferensikan gerakan mahasiswa sebagai gerakan moral.

Peserta diskusi lain beranggapan bahwa gerakan mahasiswa sudah bukan gerakan moral, melainkan sudah menjadi gerakan politik, seperti yang tampak dalam kutipan berikut:

Dandhi : Nggak, sebentar Bung Rafiq, saya juga agak tidak sepakat bahwa kemudian bahwa gerakan mahasiswa Indonesia adalah gerakan moral. Sa...buat saya bohong gerakan moral. Kalau anda bicara gerakan moral, silahkan anda khotbah di mesjid, anda khotbah di gereja, itu gerakan moral.

Mahasiswa : Interupsi...interupsi...

Dandhi : Sebentar...sebentar, saya selesaikan dulu ya. Artinya pemahaman kita harus utuh. Ketika kita masuk kepada persoalan bangsa, ketika kita masuk kepada persoalan negara, kita sudah masuk pada wilayah politik. Tapi yang harus dijaga adalah gerakan politik yang didasari oleh moral...

Moderator dan

Mahasiswa

Dandhi : Dan hati nuranilah, saya sepakat tadi ada teman UNAS, mengatakan, bahwa yang menunggangi mahasiswa adalah hati nurani dia. Kita sudah gerakan politik, Bung. Ketika kita bicara turunkan Suharto, itu gerakan politik, bukan gerakan moral.

Dalam kutipan di atas petutur (66) menginferensikan bahwa pendapat yang menyatakan gerakan mahasiswa sebagai gerakan moral adalah pendapat yang keliru. Menurut Dandhi gerakan mahasiswa sudah menjadi gerakan politik yaitu gerakan politik yang didasari oleh moral dan hati nurani.

3.1.2 Gerakan Mahasiswa sebagai Gerakan yang Didasari oleh Hati Nurani.

Peserta diskusi berpendapat bahwa gerakan mahasiswa merupakan gerakan yang mengalir dengan sendirinya. Gerakan mahasiswa didasari oleh hati nurani. Tetapi ada sebagian pendapat yang beranggapan ada pihak-pihak lain yang berusaha menunggangi gerakan mahasiswa, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

STMIK :tetapi yang jadi persoalan, kok kenapa harus (20)
ditunggangi dan persoalan yang lain sebagainya.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa mahasiswa STMIK menginferensikan bahwa dalam masyarakat telah berkembang anggapan bahwa gerakan mahasiswa adalah gerakan yang ditunggangi.

Pernyataan mahasiswa STMIK tersebut didukung oleh peserta diskusi dari UNAS, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

UNAS :justru banyak tujuan atau mahasiswa atau (22)
teman-teman kita diklaim sebagai gerakan-gerakan
yang mendapat seperti yang saya sendiri dengar,
banyak yang mengklaim bahwa mahasiswa banyak
mendapat dukungan...e... dana dari Cendana. Jadi
saya ingin mengajak kembali teman-teman
mahasiswa kita bisa menunjukkan kepada
masyarakat umum bahwa kita itu benar-benar
mahasiswa yang melaksanakan gerakan benar-
benar murni.

UNAS :gerakan mahasiswa tidak pernah gerakan ada (26)
yang mendanai. Gerakan mahasiswa itu murni,
memang gerakan spontanitas....yang me-
nunggangi gerakan mahasiswa hanya kebenaran
dan keadilan.

Petutur (22) dan (26) menginferensikan bahwa sebagian masyarakat menganggap gerakan mahasiswa didanai oleh pihak Cendana (pemerintahan orde baru). Karena itulah peserta diskusi dari UNAS mengajak mahasiswa untuk menunjukkan kepada

masyarakat bahwa gerakan mahasiswa adalah benar-benar gerakan yang murni. yang hanya didasari oleh hati nurani.

3.1.3 Gerakan Mahasiswa Dianggap sebagai Gerakan yang Radikal.

Radikalisme diartikan oleh sebagian peserta diskusi sebagai hal yang menjurus pada kekerasan, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

- Nusa :Nah, kalau kemudian mahasiswa jadi marah, (37)
brutal, saya kira tiga puluh dua tahun kita
dibrutali, gitu. Jadi kalau kita mereaksinya dengan
brutal juga, wajar aja itu.
.....
- Nusa :Tapi substansinya akan meminta perubahan (47)
total dan...nah inilah satu lagi yang penting,
selama perubahan fundamental itu belum ada, saya
bahkan menganjurkan...mahasiswa teruslah!
Apalagi.
.....
- Satyagama :Kelihatannya Pak Nusa menganjurkan (54)
mahasiswa itu untuk melakukan unsur
radikalisme, gitu ya...terhadap sistem yang ada.
Saya...saya...tanggapan saya seperti itu, Pak.
Pemahaman saya, apa yang Bapak sampaikan itu
ada unsur-unsur untuk mahasiswa melakukan
radikalisme, untuk merubah sistem secara total,
secara cepat gitu.....

Dalam kutipan di atas petutur (54) menginferensikan bahwa dalam ujaran (37) dan (47) penutur menganjurkan mahasiswa untuk melakukan unsur radikalisme dalam gerakannya, untuk mengubah sistem secara total dan cepat.

Mahasiswa UNAS juga tidak sependapat apabila gerakan mahasiswa diarahkan ke arah radikalisme. Mahasiswa akan bersikap radikal apabila aparat pemerintah bersifat represif, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

- UNAS : Saya tidak sependapat bahwasannya kalau (56)

mahasiswa itu di arahkan pada arah radikalisme.....Mahasiswa ini tidak akan beradikalisme, apabila *repressif* aparat tidak diarahkan pada mahasiswa.....Kita ini aksi damai. Ini lho rakyat mesti seperti ini. Mbokya aparat...okelah ini rakyat...jangan maunya ini, *dipressure* seperti ini.

Inferensi petutur (56) dalam menanggapi ujaran (37) dan (47) hampir sama dengan petutur (54). Petutur (56) menginferensikan bahwa radikalisme sebenarnya tidak perlu dilakukan apabila aparat dan pemerintah menyambut baik usulan mahasiswa yang melaksanakan aksi demonstrasi.

Peserta diskusi dari STMIK justru mendukung pendapat dari Nusa. Mahasiswa STMIK berpendapat gerakan mahasiswa pada kondisi tertentu memang harus radikal, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

STMIK :kalau memang gerakan mahasiswa sudah (58) tidak ada jalan lagi untuk...e...mengadakan konsep secara ideal, apa salahnya kalau kita dobrak secara radikal.....

Inferensi dari petutur (58) berbeda dengan inferensi dari petutur (54) dan (56) karena petutur (58) justru mendukung ujaran (37) dan (47). Menurut petutur (58), sikap radikalisme perlu ditunjukkan apabila pemerintah tidak menanggapi usulan mahasiswa.

Selanjutnya Nusa mempertegas pendapatnya bahwa gerakan mahasiswa pada kondisi tertentu memang harus radikal. Menurut Nusa, setiap penguasa yang tidak adil harus dilawan, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Nusa :selama siapapun penguasa, mau yang (62) sekarang, mau nanti penggantinya entah siapa, kita harus tetap. Kalau pikiran seperti ini disebut radikal, ya terserah saja. Itu soal tafsir ya...too.

Tapi *corenya* itu, ya. Intinya itu tadi. Setiap penguasa yang tidak adil seperti itu dan tidak becus, harus kita lawan.....

Petutur (62) menginferensikan bahwa sebagian mahasiswa tidak setuju apabila gerakan mahasiswa dilaksanakan secara radikal. Karena itulah ia perlu memperkuat alasannya untuk meyakinkan mahasiswa peserta diskusi bahwa sebenarnya radikalisme pada kondisi tertentu perlu dilakukan.

Bila kita amati pendapat dari Nusa yaitu ujaran (37), (47), dan (62), sebenarnya penutur tidak menyebutkan istilah radikalisme dalam ujarannya, tetapi petutur (54), (56), dan (58) menginferensikan pernyataan Nusa sebagai hal yang bisa disamakan dengan radikalisme. Jadi istilah radikalisme sebenarnya hanya ada dalam inferensi petutur (54), (56), (58).

Radikalisme menurut Dandhi tidak bisa disamakan dengan kekerasan karena kekerasan lebih cocok dengan istilah anarkhisme. Radikalisme dalam gerakan mahasiswa menurut Dandhi justru sangat diperlukan, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Moderator : Ya, ya ada...ada satu pertanyaan yang mungkin akan saya sampaikan kepada...e...Bung Dandhi. Apa yang dilakukan oleh rekan rekan di FKSMJ untuk...e...apa ya...menutupi usaha-usaha pihak lain untuk meradikalkan mahasiswa. Untuk kemudian setelah radikal, mahasiswanya radikal, dibenturkan dengan kelompok radikal lain gitu. (63)

Dandhi : E...saya ingin mengkoreksi tentang pemaknaan radikalisme. Artinya kalau yang disampaikan adalah kekerasan, itu saya lebih setuju dengan bahasa anarkhisme. Karena saya justru menganjurkan, kita harus radikal. E...radical...*radic*, itukan akar, ya. Artinya bagaimana kita memahami akar persoalan. Sehingga kemudian ketika kemudian kita bereaksi, kita bukan bereaksi (64)

terhadap apa yang nampak di-permukaan, gitu lho. Tapi akar persoalan sesungguhnya kita sentuh, sehingga kemudian jawabannyapun mengakar. Artinya pemahaman radikalisme di sini, di situ, gitu lho. Jadi saya sepakat bahwa anarkhis me bukan jawaban. Tetapi anarkhisme adalah sebuah metode, ya, metodologi ketika kita berhadapan di lapangan, gitu lho. Tapi yang paling penting itu tadi, radikalisasi itu sangat...sangat...sangat... e...sebuah hal yang mutlak.

Petutur (64) menginferensikan radikalisme yang dimaksudkan oleh moderator dalam ujaran (63) sebagai hal yang menjurus pada kekerasan. Dengan inferensi seperti itu, Dandhi perlu meluruskan pemaknaan istilah radikalisme. Setelah mendengar pernyataan dari Dandhi tersebut, moderator kembali mengulang pertanyaannya, seperti kutipan berikut:

Moderator : Oke...oke...saya kembali ke pertanyaan saya. Kan (65) sekarang disinyalir ada pihak-pihak lain yang membangkitkan kemarahan mahasiswa, untuk kemudian setelah mahasiswanya marah, dibenturkan dengan kelompok lain yang juga kebetulan dalam kondisi sedang marah. Seperti pada saat kita sedang mengambil gambar ini, itu sedang berhadapan sekelompok mahasiswa dengan sekelompok...e...masa lain yang juga dalam keadaan emosional.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa moderator mengganti kata "radikal" dengan kata "marah" :

- | | |
|--|-------------------------------------|
| - ...usaha pihak lain untuk meradikal- | - ...ada pihak-pihak lain yang mem- |
| kan mahasiswa...(63) | bangkitkan kemarahan mahasiswa |
| | ...(65) |
| - ...mahasiswanya radikal, dibentur- | - ...mahasiswanya marah, dibentur- |

kan dengan kelompok radikal lain ... (63) kan dengan kelompok lain yang juga dalam kondisi sedang marah... (65)

Petutur (65) (moderator) menginferensikan penggunaan istilah radikalisme dalam ujarannya (63) kurang tepat, sehingga ia mengganti kata “radikal” dengan kata “marah” dalam ujaran (65).

3.1.4 Gerakan Mahasiswa Memiliki Misi dan Visi Tertentu.

Peserta diskusi memiliki pandangan yang berbeda mengenai visi dan misi gerakan mahasiswa. Menurut sebagian peserta diskusi, gerakan mahasiswa pasca orde baru memiliki visi dan misi yang berbeda-beda antara kelompok mahasiswa yang satu dengan kelompok mahasiswa yang lain, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

- STMIK :Hanya saja ketika...ketika masa itu (24)
 lewat...e...koridor pergerakan mahasiswa mulai tidak...e...apa...mulai terbagi dalam petak-petak tetapi memiliki kerangka perjuangan yang sama, arah perjuangan yang sama, koridor yang sama....
- Satyagama :Cuman pada intinya bahwa...e...di sini ada (28)
 perbedaan, ada *distingsi*. Mahasiswa dari setiap kampus itu ada *negasi* dimana saya lihat dalam satu hari itu...e...mereka berdemo itu lain misi, gitu lho. Jadi di sini saya...e...saya memberikan tanggapan bahwa seharusnya dari mahasiswa itu sebelum mengadakan demo mereka bermusyawarahlah dulu. Tentukan misinya dan apa yang menjadi tujuan mereka, gitu.

Pendapat lain mengatakan bahwa misi gerakan mahasiswa berganti-ganti karena gerakan mahasiswa bersifat reaksioner, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

- UNAS :Kalau kawan tadi dari Satyagama (43)
 mempersoalkan, kenapa gerakan mahasiswa saat

ini misinya selalu berganti-ganti? Itu kan berarti reaksioner. Kalau kita permasalahan reaksioner, itu memang harus. Sikap peduli ini harus kita timbulkan dari sikap reaksioner terhadap masalah sosial politik yang sedang berkembang. Tapi reaksioner yang bagaimana? Reaksioner yang kontinuitif yang saya maksudkan di sini.

Petutur (43) menginferensikan bahwa memang gerakan mahasiswa pasca orde baru memiliki misi yang berganti-ganti. Hal itu disebabkan karena gerakan mahasiswa pada hakekatnya merupakan reaksi dari kondisi sosial politik yang sedang berkembang.

Peserta diskusi dari STMIK mendukung pendapat peserta diskusi dari UNAS. Gerakan mahasiswa terlihat seolah-olah terpisah karena mahasiswa mereaksi persoalan daerah masing-masing. Setiap daerah memiliki persoalan yang berbeda dengan daerah lainnya, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

STMIK : Oke , terima kasih. E...ingin saya sampaikan (45) begini. Sebelum tanggal 20 Mei itu agenda...e...koridor perjuangan mahasiswa itu tetap satu tujuan yaitu, bagaimana menurunkan Suharto. Tetapi setelah selesai pasca Suharto turun atau selesai berakhirnya masa kekuasaan Suharto...tumbangnya di sini...itu koridor perjuangan mahasiswa itu...terpisah-pisah. Itu dikondisikan oleh persoalan daerah masing-masing.....

Inferensi petutur (45) hampir sama dengan inferensi petutur (43). Dalam inferensinya petutur (45) sependapat bahwa gerakan mahasiswa terlihat memiliki misi yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan karena persoalan daerahnya masing-masing.

Pendapat lain menyatakan bahwa sebenarnya substansi gerakan mahasiswa tidak pernah berubah. Perubahan yang terlihat sebenarnya hanya pada isu-isunya, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

- Moderator : Bang Nusa, dari Satyagama itu menginginkan adanya sebuah...e...visi dan misi bersama. Mereka berhasil menjatuhkan Pak Harto, untuk kemudian mereka juga pada saat gambar ini kita ambil, demonstrasi mahasiswa itu berhasil membuat RUU PKB itu ditarik. (46)
- Nusa :Jadi yang berubah sebenarnya isu-isunya. Ya...karena memang problem-problemnya berubah. Tapi substansinya akan meminta perubahan total dan...nah ini satu lagi yang penting...selama perubahan-perubahan fundamental itu belum ada, saya bahkan menganjurkan...mahasiswa teruslah! Apalagi. (47)

Petutun (47) menginferensikan bahwa yang sebenarnya berubah adalah isu-isunya sedangkan substansinya masih tetap sama, yaitu menuntut adanya perubahan total. Peserta diskusi yang lain menyatakan bahwa misi gerakan mahasiswa tidak hanya menumbangkan pemerintahan orde baru yang dianggap tidak demokratis. Gerakan mahasiswa memiliki misi dan visi yang lebih besar daripada hanya menurunkan seorang pemimpin yang otoriter (Suharto). Gerakan mahasiswa memiliki visi yang jelas yaitu menegakkan keadilan. Selain itu gerakan mahasiswa memiliki misi mewujudkan cita-cita proklamasi, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

- Dandhi :Ketika kita mempersoalkan visi dan misi. (60) mungkin saya justru akan bertanya balik, apakah kawan-kawan kemudian memahami visi dan misi itu sendiri.. Artinya apakah ketika kita menurunkan seorang Suharto itu adalah misi. Buat saya tidak. Buat saya tidak. Visi dan misi bukan itu. Visinya adalah kemudian bagaimana kemudian kita punya visi terhadap kebangsaan, punya visi terhadap bangsa ini, punya visi

bagaimana kemudian kita menegakkan keadilan di bangsa ini. Itu visi. Misinya jelas, bahwa... bahwa negara ini kemudian bukan dibangun dalam satu hari. Tidak gitu. Yang lepas dari bangsa ini adalah kemudian kita lupa, ketika bangsa ini dimerdekakan, ada sebuah cita-cita di sana. Dan misi inilah kemudian dalam arti kemudian kita mewujudkan kembali cita-cita itu, yang sampai saat ini belum tercapai. Jadi visi, misinya jelas, itu. Soal Suharto turun, itu soal strata. Soal strategi taktik itu. Jadi jangan memahami visi dan misi dengan setengah-setengah. Kalau buat ...buat...e...saya dan teman-teman di Forum Komunikasi Senat Mahasiswa Jakarta, visi, misinya jelas. Visi kita kebangsaan, keadilan. Misinya jelas, mewujudkan cita-cita proklamasi. Itu saja. Jangan terlalu panjang lebar

Petutur (60) menginferensikan bahwa sebenarnya peserta diskusi kurang memahami pengertian visi dan misi itu sendiri. Karena itulah sebagian peserta diskusi berpendapat bahwa gerakan mahasiswa memiliki visi dan misi yang berbeda antara kelompok mahasiswa yang satu dengan kelompok mahasiswa yang lain. Petutur (60) menginferensikan bahwa peserta diskusi memahami visi dan misi gerakan mahasiswa dengan setengah-setengah.

3.1.5 Gerakan Mahasiswa Tidak Hanya Demonstrasi Turun ke Jalan.

Gerakan mahasiswa tidak hanya dilakukan dengan demonstrasi turun ke jalan. Untuk mewujudkan reformasi total ada hal lain yang dilakukan mahasiswa, misalnya; diskusi, seminar, lokakarya, dan sebagainya, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

- Moderator :Kenapa sekarang hanya turun ke jalan, dan tujuannya itu ke Senayan? (49)
- Dandhi : Kalau dikatakan kita hanya turun ke jalan, rasanya (50)

- mungkin yang mengatakan itu tidak tahu persis apa yang kita lakukan....
- Moderator :mungkin Bang Nusa ingin menambahkan Bang. (51)
- Nusa : Ya. sebenarnya mahasiswa melakukan banyak hal. mulai dari...e...bakti sosial, ya. Ya tapi bahwa bakti sosial, seminar, lokakarya itu kan tidak menarik dimasukkan ke televisi atau ke koran....kalau dikatakan mahasiswa tahunya cuma aksi demo, itu saya tidak setuju. (52)

Petutur (50) menginferensikan bahwa petutur (49) menganggap gerakan mahasiswa sebagai gerakan yang hanya turun ke jalan. Inferensi dari petutur (52) juga hampir sama dengan petutur (50). Upaya lain yang dilakukan mahasiswa misalnya dengan melakukan bakti sosial, seminar, lokakarya, dan lain sebagainya.

3.2 Peran Pengetahuan dan Wawasan Petutur untuk Menginferensikan Ujaran.

Seorang petutur perlu mengaktifkan sebagian pengetahuan yang relevan yang telah diketahui sebelum ujaran atau teks tersebut muncul, untuk menginferensikan suatu ujaran atau teks, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut :

- Moderator : Ya, ya ada...ada satu pertanyaan yang mungkin akan saya sampaikan kepada...e...Bung Dandhi. Apa yang dilakukan oleh rekan rekan di FKSMI untuk...e...apa ya...menutupi usaha-usaha pihak lain untuk meradikalkan mahasiswa. Untuk kemudian setelah radikal, mahasiswanya radikal, dibenturkan dengan kelompok radikal lain gitu. (63)
- Dandhi : E...saya ingin mengkoreksi tentang pemaknaan radikalisme. Artinya kalau yang disampaikan adalah kekerasan, itu saya lebih setuju dengan bahasa anarkhisme. Karena saya justru meng- (64)

anjurkan, kita harus radikal. E...radical...radic, itukan akar, ya. Artinya bagaimana kita memahami akar persoalan. Sehingga kemudian ketika kemudian kita bereaksi, kita bukan bereaksi terhadap apa yang nampak di-permukaan, gitu lho. Tapi akar persoalan sesungguhnya kita sentuh, sehingga kemudian jawabannyapun mengakar. Artinya pemahaman radikalisme di sini, di situ, gitu lho. Jadi saya sepakat bahwa anarkhis me bukan jawaban. Tetapi anarkhisme adalah sebuah metode, ya, metodologi ketika kita berhadapan di lapangan, gitu lho. Tapi yang paling penting itu tadi, radikalisasi itu sangat...sangat...sangat... e...sebuah hal yang mutlak.

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Dandhi memiliki pengetahuan yang cukup memadai untuk menginferensikan pertanyaan dari moderator. Secara gramatikal, Dandhi tidak setuju dengan pemaknaan radikalisme yang terdapat dalam ujaran (63). Dandhi menginferensikan bahwa radikal yang dimaksud dalam pertanyaan itu adalah sesuatu yang mengarah pada tindak kekerasan. Sedangkan menurut Dandhi yang disebut radikalisme bukan seperti itu. Radikalisme dalam gerakan mahasiswa menurut Dandhi adalah suatu gerakan yang didasari oleh hal-hal yang dianggap paling mendasar, misalnya untuk membela kebenaran dan keadilan. Karena itu Dandhi justru menganjurkan agar gerakan mahasiswa harus radikal, seperti yang terlihat dalam ujaran (64). Inferensi seperti itu tidak dapat dilakukan apabila Dandhi tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penggunaan istilah-istilah tertentu dalam bidang politik.

Dengan melihat ujaran (63) dan (64) kemungkinan lain yang bisa terjadi adalah kedua pembicara, yaitu: moderator dan Dandhi memiliki konsep pemikiran yang berbeda mengenai radikalisme itu sendiri. Secara gramatikal moderator

mengartikan radikalisme dalam gerakan mahasiswa sebagai gerakan yang mengarah pada tindak kekerasan. Sedangkan menurut Dandhi, radikalisme dalam gerakan mahasiswa merupakan suatu gerakan yang didasari oleh hal-hal yang paling mendasar, misalnya, kebenaran dan keadilan. Dari dua asumsi itu, tampaknya asumsi yang terdapat dalam ujaran (64) lebih memiliki nilai kebenaran, karena dalam pernyataan tersebut pembicara (Dandhi) memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kata yang digunakan (radikalisme). Secara etimologis, Dandhi menjelaskan bahwa radikalisme berasal dari kata asal *radic*, yang artinya kembali ke akar. Jadi radikalisme dalam gerakan mahasiswa menurut Dandhi adalah suatu gerakan yang kembali ke akar permasalahan, seperti terlihat dalam kutipan di atas. Oleh karena itu, atas dasar pengetahuan yang dimilikinya tersebut Dandhi menginferensikan penggunaan kata “radikalisme” dalam ujaran (63) tidak tepat.

Konteks juga dapat merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh petutur untuk menginferensikan suatu ujaran, misalnya konteks mengenai peristiwa-peristiwa yang sedang dibicarakan, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

- Dandhi : Nggak, sebentar Bung Rafiq, saya juga agak tidak (66)
sepakat bahwa kemudian bahwa gerakan
mahasiswa Indonesia adalah gerakan moral.
Sa...buat saya bohong gerakan moral. Kalau anda
bicara gerakan moral, silahkan anda khotbah di
mesjid, anda khotbah di gereja, itu gerakan moral.
- Mahasiswa : Interupsi...interupsi...
- Dandhi : Sebentar...sebentar, saya selesaikan dulu ya (66)
Artinya pemahaman kita harus utuh. Ketika kita
masuk kepada persoalan bangsa, ketika kita masuk
kepada persoalan negara, kita sudah masuk pada
wilayah politik. Tapi yang harus dijaga adalah
gerakan politik yang didasari oleh moral...
- Moderator dan Ya...

Mahasiswa

Dandhi : Dan hati nuranilah, saya sepakat tadi ada teman (56)
UNAS, mengatakan, bahwa yang menunggangi mahasiswa adalah hati nurani dia. Kita sudah gerakan politik, Bung. Ketika kita bicara turunkan Suharto, itu gerakan politik, bukan gerakan moral.

Dengan mengaitkan dengan konteks yang relevan yaitu peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, Dandhi menginferensikan bahwa yang dilakukan oleh mahasiswa sebenarnya sudah merupakan gerakan politik. Karena itu, Dandhi tidak sepakat bila gerakan mahasiswa disebut sebagai gerakan moral. Inferensi semacam itu tidak dapat dilakukan oleh orang yang kurang memahami perkembangan situasi politik yang terjadi di Indonesia. Seseorang yang tidak dibekali pengetahuan yang cukup mengenai konteks situasi yang sedang terjadi di Indonesia tentu saja menerima penyebutan gerakan moral dalam gerakan mahasiswa Indonesia. Tentu saja pengetahuan itu harus pula didukung oleh pengetahuan-pengetahuan lain misalnya mengenai penggunaan istilah-istilah bidang politik.

Contoh lain yang membuktikan bahwa pengetahuan dan wawasan petutur sangat berperan untuk menginferensikan ujaran terlihat pada kutipan berikut:

Satyagama : E...saya ingin menganggapi dari rekan kita dari (28)
UNAS, ya. E...begini bahwa memang gerakan mahasiswa pada umumnya, pada intinya bahwa kami benar-benar gerakan moral. Cuman pada intinya bahwa...e...di sini ada perbedaan, ada *distingsi*. Mahasiswa dari setiap kampus itu ada *negasi* dimana saya lihat dalam satu hari itu...e...mereka berdemo itu lain misi, gitu lho. Jadi di sini saya...e...saya memberikan tanggapan bahwa seharusnya dari mahasiswa itu sebelum mengadakan demo mereka bermusyawarahlah
STMIK : dulu. Tentukan misinya dan apa yang menjadi (45)
tujuan mereka gitu.
Oke , terima kasih. E...ingin saya sampaikan

begini. Sebelum tanggal 20 Mei itu agenda...e...koridor perjuangan mahasiswa itu tetap satu tujuan yaitu, bagaimana menurunkan Suharto. Tetapi setelah selesai pasca Suharto turun atau selesai berakhirnya masa kekuasaan Suharto...tumbangnya di sini...itu koridor perjuangan mahasiswa itu...terpisah-pisah. Itu dikondisikan oleh persoalan daerah masing-masing..... (60)

E...ada yang menarik dari apa yang disampaikan teman-teman ya. Artinya ketika kita mempersoalkan visi dan misi, mungkin saya justru akan bertanya balik, apakah kawan-kawan kemudian memahami visi dan misi itu sendiri.. Artinya apakah ketika kita menurunkan seorang Suharto itu adalah misi. Buat saya tidak. Buat saya tidak. Visi dan misi bukan itu. Visinya adalah kemudian bagaimana kemudian kita punya visi terhadap kebangsaan, punya visi terhadap bangsa ini, punya visi bagaimana kemudian kita menegakkan keadilan di bangsa ini. Itu visi. Misinya jelas, bahwa..bahwa negara ini kemudian bukan dibangun dalam satu hari. Tidak gitu. Yang lepas dari bangsa ini adalah kemudian kita lupa, ketika bangsa ini dimerdekakan, ada sebuah cita-cita di sana. Dan misi inilah kemudian dalam arti kemudian kita mewujudkan kembali cita-cita itu, yang sampai saat ini belum tercapai. Jadi visi, misinya jelas, itu. Soal Suharto turun, itu soal strata. Soal strategi taktik itu. Jadi jangan memahami visi dan misi dengan setengah-setengah. Kalau buat...buat...e...saya dan teman-teman di Forum Komunikasi Senat Mahasiswa Jakarta, visi, misinya jelas. Visi kita kebangsaan, keadilan. Misinya jelas, mewujudkan cita-cita proklamasi. Itu saja. Jangan terlalu panjang lebar.

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Dandhi menginferensikan pembicaraan mengenai visi dan misi gerakan mahasiswa hanya seputar masalah penurunan Suharto atau gerakan-gerakan lain yang sebenarnya menurut Dandhi hanya merupakan suatu proses tetapi bukan tujuan utama dari gerakan mahasiswa itu

sendiri. Dandhi menginferensikan bahwa peserta diskusi kurang memahami pengertian dari visi dan misi itu sendiri. Itulah sebabnya peserta diskusi sempat memberikan pernyataan yang menyatakan bahwa setiap gerakan mahasiswa yang dilakukan memiliki misi sendiri-sendiri dan terkesan antara gerakan mahasiswa yang satu dengan gerakan mahasiswa yang lain terpisah-pisah. Inferensi seperti itu dibuat oleh Dandhi berdasarkan pengetahuan yang dia miliki dan pemahamannya mengenai konteks (keadaan sosial politik) yang terjadi di masyarakat.

3.3 Responsi Peserta Diskusi SAKSI Indosiar.

Seorang peserta diskusi merespon pernyataan dari peserta diskusi lain berdasarkan inferensi yang telah dibuatnya. Sebelum menyatakan sesuatu, petutur menyimpulkan maksud dari seorang penutur. Proses penarikan kesimpulan (inferensi) tersebut hanya ada dalam pikiran petutur. Karena itu inferensi belum berwujud pernyataan yang konkret. Inferensi atau penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh seorang petutur merupakan acuan yang dapat digunakan untuk melaksanakan respon terhadap ujaran yang muncul mendahuluinya. Responsif merupakan bentuk tanggapan yang dilakukan oleh seorang penutur terhadap mitra tuturnya. Tanggapan (responsi) tersebut merupakan pernyataan yang konkret yang dapat kita amati. Dalam merespon bahwa Ps (preposisi), penutur mengekspresikan kepercayaannya bahwa Ps (preposisi) dan bahwa dia melakukannya dalam menjawab mitra tutur (Ibrahim, 1993: 20). Responsif yang dilakukan penutur dapat berupa disputatif (menolak, berkeberatan, mempertanyakan), asertif (menyatakan,

mengutarakan, mengemukakan), asertif (menerima menyepakati, menyetujui), dan lain sebagainya.

3.3.1 Asertif.

Ketika mengucapkan U (ujaran), n (penutur) menyatakan bahwa Ps (preposisi) apabila n (penutur) mengekspresikan:

- i. Kepercayaan bahwa (Ps) preposisi.
 - ii. Maksud bahwa (t) petutur percaya bahwa Ps (preposisi).
- (Ibrahim, 1993; 17)

Respon dalam bentuk asertif ini banyak kita temui selama diskusi sesi pertama berlangsung. Pernyataan-pernyataan yang dikemukakan mahasiswa peserta diskusi selama diskusi sesi pertama pada hakekatnya merupakan respon dari pertanyaan yang dikemukakan moderator dalam ujaran (15), seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Moderator : Ya, sekarang kita kembali ke pertanyaan Pak RT saya, (15)
Apakah betul gerakan mahasiswa adalah gerakan moral yang semata-mata membela kepentingan orang kecil. Silahkan kesempatan pertama kepada rekan-rekan dari Universitas Nasional, mungkin yang di tengah silahkan!

UNAS : Assalamualaikum Wr. Wb. Saya akan bicara dalam (16)
masalah dataran ide, tetapi idealnya begini, kalau memang Pak RT tadi bertanya, apakah memang gerakan moral? Jelas itu, pertanyaannya mudah sekali. Tetapi yang sangat disayangkan adalah seharusnya ketika mahasiswa bergerak, gerakannya penuh dengan konsep. Benar-benar memperjuangkan rakyat, memperjuangkan demokrasi, dan segala-galanya. Itu yang pertama. Kalau ditanya lagi mau dikemanakan Indonesia ini? Jelas kita akan merubah Indonesia ini kepada Indonesia baru, artinya jauh daripada penzaliman, jauh daripada penindasan, jauh daripada segala-galanya yang bersifat anarkhis. Itu saja. Terima kasih.

Ujaran (16) merupakan bentuk respon dari ujaran (15). Berdasarkan rumus di atas kita dapat mengidentifikasi ujaran (16) sebagai berikut:

- i. Penutur (16) percaya bahwa gerakan mahasiswa merupakan gerakan moral yang berusaha mewujudkan Indonesia baru yang jauh dari penzaliman, penindasan dan hal-hal yang bersifat anarkhis.
- ii. Penutur (16) bermaksud menyampaikan kepada petutur, agar petutur percaya bahwa gerakan mahasiswa merupakan gerakan moral yang berusaha mewujudkan Indonesia baru yang jauh dari penzaliman, penindasan dan hal-hal yang bersifat anarkhis.

Bentuk asertif lain dapat kita lihat dalam ujaran (41), (43), (45), (50), (52), (62), (66), (69), (71), seperti terlihat dalam uraian berikut:

Dandhi :Kalau kita lihat dari arah gerakan ya, ke arah (41) gerakan, maka kita harus melihat kembali kepada titik nol karena kita tidak bisa lepas dari *histomat*, ya. Gerakan mahasiswa di Indonesia sendiri, bahwa memang peran-peran mahasiswa mulai dari nol delapan sampai saat ini itu sangat signifikan.....

- i. Penutur (41) percaya bahwa sejak 1908 hingga sekarang mahasiswa selalu terlibat dalam proses perubahan sosial politik di Indonesia.
- ii. Penutur (41) bermaksud menyampaikan kepada petutur, agar petutur percaya bahwa sejak 1908 hingga sekarang mahasiswa selalu terlibat dalam proses perubahan sosial politik di Indonesia.

Dalam diskusi sesi ketiga moderator mengemukakan pertanyaan mengenai seputar gerakan mahasiswa, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Moderator :kenapa mahasiswa sekarang hanya melakukan (49) demonstrasi dalam gerakannya.....kenapa sekarang

- hanya turun ke jalan, dan selalu tujuannya itu ke Senayan ?
- Dandhi : Kalau dikatakan bahwa kita hanya turun ke jalan, rasanya mungkin yang mengatakan itu tidak tahu persis apa yang kita lakukan. Bahwa yang terlihat itu...ya. Saya sepakat bahwa...tapi yang kita kerjakan tidak hanya itu. Kita juga melakukan proses ya. Artinya kita mencoba yang disebut *live in*, ya. Kemudian kita membuat semacam KM atau kos-kosan mahasiswa, tetapi bukan hanya sekedar tinggal di sana. Tapi kemudian kita mentransformasikan, ya, dalam rangka kemudian kita membangun sebuah kesadaran politik rakyat. Itu artinya peran kontrol itu tidak hanya kemudian harus dilakukan oleh mahasiswa tetapi seluruh rakyat, seluruh masyarakat pun harus..... (50)

Dandhi merespon pertanyaan moderator dengan menjelaskan bahwa sebenarnya gerakan mahasiswa tidak hanya dilakukan dengan demonstrasi turun ke jalan.

Bentuk asertif ujaran (50) dapat dirumuskan sebagai berikut:

- i. Penutur (50) percaya bahwa gerakan mahasiswa tidak hanya dilakukan dengan demonstrasi turun ke jalan.
- ii. Penutur (50) bermaksud menyampaikan kepada petutur, agar petutur percaya bahwa gerakan mahasiswa tidak hanya dilakukan dengan demonstrasi turun ke jalan. Gerakan mahasiswa juga dapat dilakukan dengan menanamkan kesadaran kepada masyarakat bahwa mereka juga memiliki peran penting untuk mengontrol jalannya pemerintahan.

Selanjutnya moderator memberikan kesempatan kepada peserta diskusi lain untuk menanggapi pertanyaan yang serupa seperti yang dilontarkan kepada Dandhi:

- Moderator : Ya, terima kasih Bung Dandhi, mungkin Bang Nusa (51) ingin menambahkan, Bang.

Nusa : Ya, sebenarnya mahasiswa melakukan banyak hal, (52)
mulai dari...e...bakti sosial, ya. Ya tapi bakti sosial
seminar, lokakarya itu kan tidak menarik dimasukkan
ke televisi atau ke koran. Dan kalau mahasiswa mau
demonstrasi, apa dikira mereka itu ndak seminar,
ndak lokakarya. Ada proses-proses intelektual di
sana. Tapi bahwa yang menarik itu
demonstrasi...ya....

Bentuk asertif ujaran (52) dapat dirumuskan sebagai berikut:

- i. Penutur (52) percaya bahwa mahasiswa selain melakukan demonstrasi juga melakukan hal lain, misalnya; bakti sosial, seminar, dan lokakarya. Tetapi memang yang menarik perhatian media massa adalah aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa.
- ii. Penutur (52) bermaksud menyampaikan kepada petutur, agar petutur percaya bahwa mahasiswa selain melakukan aksi demonstrasi juga melakukan hal lain, misalnya; bakti sosial, seminar, dan lokakarya.

Selain itu juga muncul pertanyaan mengenai gerakan mahasiswa yang cenderung dianggap radikal:

Moderator :sekarang disinyalir ada pihak-pihak lain yang (65)
membangkitkan kemarahan mahasiswa, untuk
kemudian setelah mahasiswanya marah, dibenturkan
dengan kelompok lain yang juga kebetulan dalam
kondisi sedang marah. Seperti pada saat kita sedang
mengambil gambar ini, itu sedang berhadapan
sekelompok mahasiswa dengan sekelompok
...e...masa lain yang juga dalam keadaan
emosional.

Dandhi : E...saya pikir sederhana. Saya sepakat dari apa yang (66)
kita bicarakan di awal, bahwa mahasiswa ini bukan
dia tumbuh dan besar di sebuah lingkungan yang
kemudian tanpa bebas nilai, ya. Dia muncul dan
lahir di sebuah lingkungan yang sudah penuh
dengan hal-hal yang anarkhis. Suharto, ketika dia
memegang tampuk kekuasaan, dia sudah melakukan

pembantaian...se...se....se...terhadap sejumlah ... sekian apa...sejumlah orang, kemudian selama tiga puluh dua tahun masa kekuasaan dia, ditambah lagi dengan berbagai persoalan yang juga menambah korban kemanusiaan yang ada. Di situlah kemudian mahasiswa Indonesia tumbuh dan lahir, lalu apakah anda berharap kemudian mahasiswa Indonesia tidak akan seperti itu? Saya pikir tidak mungkin, gitu lho.

Bentuk asertif ujaran (66) dapat dirumuskan sebagai berikut:

- i. Penutur (66) percaya bahwa mahasiswa melakukan aksi demonstrasi dengan emosional karena memang mahasiswa Indonesia tumbuh dan lahir di sebuah lingkungan yang penuh dengan hal-hal yang bersifat anarkhis.
- ii. Penutur (66) bermaksud menyampaikan kepada petutur, agar petutur percaya bahwa sikap emosional mahasiswa diakibatkan karena mereka tumbuh dan lahir pada pemerintahan yang banyak melakukan hal-hal yang bersifat anarkhis.

Pada akhir diskusi moderator memberikan kesempatan kepada Nusa dan Dandhi untuk menyampaikan kesimpulan dan saran, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

- Moderator :kita berikan kesempatan kepada dua orang (68)
narasumber kita untuk menyampaikan kesimpulan dari hasil diskusi kita beberapa menit tadi. Yang pertama mungkin kepada Bang Nusa, silahkan Bang!
- Nusa :gerakan mahasiswa itu gerakan politik. Ini (69)
merupakan istilah baru ya, pembedaan baru. Saya kira kalau dia menjadi gerakan politik, dia harus jadi gerakan politik yang bermoral, melawan gerakan politik yang amoral. Itu yang pertama. Yang kedua juga menarik, bagaimana menjaga supaya gerakan mahasiswa itu hanya ditunggangi oleh hati nurani. Ini problem terbesar saya kira. Karena sekarang kita tidak usah tutup mata, banyak sekali kelompok kepentingan yang punya target-target jangka pendek, yang "mengobok-obok" gerakan mahasiswa. Kita nggak usah tutup mata, soal itu. ya. Nah, sekarang

bagaimana, apa yang bisa kita lakukan, agar betul-betul hati nurani yang menunggangi kita. Semua kelompok-kelompok kepentingan itu kita lawan tentu saja dengan cara-cara yang khas kita. Apa itu cara-cara yang khas kita? Ya seperti yang anda sudah lihatlah. Saya kira itu dari saya.

Bentuk asertif ujaran (69) dapat dirumuskan sebagai berikut:

- i. Penutur (69) percaya bahwa gerakan mahasiswa merupakan gerakan politik yang didasari oleh moral dan hati nurani. Selain itu penutur (69) juga percaya bahwa ada pihak lain yang berusaha memanfaatkan gerakan mahasiswa untuk kepentingan kelompoknya.
- ii. Penutur (69) bermaksud menyampaikan kepada petutur, agar petutur percaya bahwa gerakan mahasiswa merupakan gerakan politik yang didasari oleh moral dan hati nurani. Selain itu penutur (69) juga menyampaikan bahwa ada pihak-pihak lain yang berusaha memanfaatkan gerakan mahasiswa untuk kepentingan kelompok tertentu. Karena itu penutur menyarankan agar mahasiswa selalu waspada.

Moderator : Ya, terima kasih Bang Nusa, Selanjutnya kepada (70) Bung Dandhi, silahkan!

Dandhi : Ya, artinya...kalau saya melihat bahwa...e... (71) sampai detik ini dan saya melihat perkembangan ke depan, gerakan mahasiswa menjadi gerakan yang masih...masih dibutuhkan dalam konteks bahwa dia adalah *pressure group* untuk kemudian melakukan kontrol terhadap pemerintah karena saya yakin sampai saat ini, bahwa pemerintah yang ada masih belum, sama sekali belum melakukan perubahan apapun. Saya sependapat dengan apa yang dikatakan Pak Nusa bahwa kita hanya ganti orang, sementara sikap, perilaku, dan budaya politiknya masih tidak berubah. Artinya kerja-kerja yang sudah dilakukan mahasiswa masih panjang. Perjuangan kita masih jauh. Sehingga kemudian kita perlu melakukan

proses juga...e...di dalam gerakan ini, juga proses regenerasi yang secara sistematis kita lakukan. Karena...e...saya yakin gerakan mahasiswa juga punya kendala...kendala waktu ya...karena sangat berbeda dengan gerakan buruh yang...yang lebih *long form*, yang lebih jangka panjang. Maka proses regenerasi menjadi sebuah...e... hal yang menjadi kebutuhan pokok yang harus kita lakukan terutama juga dalam rangka melakukan proses transformasi wacana yang dilakukan dari...dari para senior kepada yuniornya. Terutama angkata-angkatan baru kita, ya. Sehingga kemudian perjuangan ini tidak putus di tengah jalan. Ketika kemudian...e...para seniornya lulus dan lain sebagainya, kemudian tetap terus berlanjut, gitu, karena perjuangan kita masih panjang.....

Bentuk asertif ujaran (71) dapat dirumuskan sebagai berikut:

- i. Penutur (71) percaya bahwa gerakan mahasiswa masih sangat diperlukan untuk mengontrol jalannya pemerintahan. Karena itu mahasiswa perlu melakukan proses regenerasi agar perjuangan yang telah dilakukan tidak putus di tengah jalan.
- ii. Penutur (71) bermaksud menyampaikan kepada petutur, agar petutur percaya bahwa gerakan mahasiswa masih sangat diperlukan untuk mengontrol jalannya pemerintahan. Penutur menyarankan agar mahasiswa melakukan proses regenerasi agar perjuangan yang telah dilakukan tidak putus di tengah jalan.

3.3.2 Asentif.

Ketika mengucapkan U (ujaran), n (penutur) menyetujui klaim bahwa Ps (preposisi) apabila n (penutur) mengekspresikan :

- i. Kepercayaan bahwa Ps (preposisi), sebagaimana diklaim oleh t (petutur).
- ii. Maksud (mungkin sudah terpenuhi) bahwa t (petutur) percaya bahwa Ps (preposisi).

(Ibrahim, 1993; 19)

Selama diskusi berlangsung, seorang peserta diskusi dapat menyatakan setuju dengan pendapat sebelumnya seperti terdapat dalam kutipan berikut:

UNAS : E...terima kasih. Semuanya saya setuju. Tetapi saya (22)
 coba untuk membahas secara universal tentang gerakan itu sendiri. Jadi ketika kita berbicara tentang gerakan di pasca orde...e...Suharto, pasca Suharto, maka disitu kita akan melihat ada dua skup permasalahan, yang pertama adalah gerakan itu sendiri dan...e...posisi mahasiswa di pasca Suharto sendiri. E...kita berbicara tentang gerakan, setiap gerakan pasti memiliki ideologi gerakan dan sisi gerakan. Tapi ketika kita melihat perkembangan sekarang. Bahwa di era reformasi ini, justru banyak tujuan atau mahasiswa atau teman-teman kita diklaim sebagai gerakan-gerakan yang mendapat, seperti yang saya sendiri dengar, banyak yang mengklaim bahwa mahasiswa banyak mendapat dukungan...e...dana dari Cendana. Jadi saya ingin mengajak kembali teman-teman mahasiswa, kita bisa menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa kita itu benar-benar mahasiswa yang melaksanakan gerakan benar-benar murni. Jadi bukan kita menyangand dana dari Cendana.

UNAS : Kalau kita bicara tentang gerakan mahasiswa, saya (26)
 sepakat sekali kalau gerakan mahasiswa adalah gerakan yang mengalir dengan sendirinya. Dan gerakan mahasiswa tidak pernah gerakan ada yang mendanai. Gerakan mahasiswa itu murni, memang gerakan yang spontanitas. Kita ingin menyampaikan aspirasi rakyat, terutama. Dan gerakan mahasiswa yang ditunggangi ataupun ada dana dari siapapun itu gerakan kelompok tertentu yang memakai tangan-tangan mahasiswa itu sendiri. Jadi saya tidak sepakat bahwa gerakan mahasiswa ada yang menunggangi karena yang menunggangi gerakan mahasiswa hanya kebenaran dan keadilan.

Dalam ujaran (26) pembicara menyetujui pendapat yang dikemukakan oleh penutur (22). Dengan kata lain pembicara menyepakati preposisi pada ujaran (22). penutur (26) sepakat bahwa gerakan mahasiswa adalah gerakan yang mengalir dengan

sendirinya dan tidak ada yang mendanai. Gerakan mahasiswa merupakan gerakan yang murni.

Dalam ujaran (66) juga dapat kita lihat bahwa pembicara juga menyatakan sepakat dengan pendapat dari penutur (22) dan (26), seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Dandhi :Tapi yang harus dijaga adalah gerakan politik (66) yang didasari oleh moral...dan hati nuranilah, saya sepakat tadi ada teman UNAS mengatakan, bahwa yang menunggangi mahasiswa adalah hati nurani dia.....

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa ketika pembicara menyatakan persetujuannya, pembicara menyetujui bahwa Ps (preposisi) gerakan mahasiswa adalah gerakan yang murni dan tidak ada yang mendanai. Pembicara mengekspresikan:

- i. Kepercayaan Ps (preposisi): bahwa gerakan mahasiswa adalah gerakan yang murni dan tidak ada yang mendanai sebagaimana diklaim oleh pembicara sebelumnya.
- ii. Maksud bahwa pembicara percaya Ps (preposisi): bahwa gerakan mahasiswa adalah gerakan yang murni dan tidak ada yang mendanai.

3.3.3 Disputatif.

Ketika mengucapkan U (ujaran), n (penutur) menolak klaim bahwa Ps (preposisi), apabila n (penutur) mengekspresikan:

- i. Kepercayaan bahwa terdapat alasan untuk tidak percaya Ps (preposisi), berbeda dengan apa yang diklaim oleh t (petutur)
- ii. Maksud bahwa t (petutur), percaya bahwa terdapat alasan untuk tidak percaya bahwa Ps (preposisi).
(Ibrahim, 1993; 20).

Perbedaan konsep pemikiran antara orang yang satu dengan yang lain dalam sebuah diskusi merupakan hal yang wajar. Terkadang seorang pembicara tidak setuju dengan pembicara lainnya. Penolakan terhadap suatu pendapat dapat terjadi karena pembicara merasa bahwa pendapatnya lebih memiliki nilai kebenaran. seperti terlihat dalam kutipan berikut:

- Dandhi : Sebentar Bung Rafiq, saya juga agak tidak sepakat (66)
 bahwa kemudian bahwa mahasiswa Indonesia adalah gerakan moral. Sa...buat saya bohong gerakan moral. Kalau anda bicara gerakan moral, silahkan anda khotbah di mesjid, anda khotbah di gereja, itu gerakan moral...
- Mahasiswa : Interupsi...interupsi...
- Dandhi : Sebentar...sebentar, saya selesaikan dulu ya. Artinya (66)
 pemahaman kita harus utuh. Ketika kita masuk kepada persoalan bangsa,, ketika kita masuk kepada persoalan negara, kita sudah masuk pada wilayah politik. Tapi yang harus dijaga adalah gerakan politik yang didasari oleh moral...dan hati nuranilah, saya sepakat tadi ada teman UNAS mengatakan, bahwa yang menunggangi mahasiswa adalah hati nurani dia. Kita sudah gerakan politik Bung. Ketika kita bicara "turunkan Soharo", itu gerakan politik bukan gerakan moral.

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa pembicara tidak setuju dengan pengistilahan "gerakan moral" dalam gerakan mahasiswa. Pembicara (66) memiliki konsep pemikiran yang berbeda tentang gerakan mahasiswa. Gerakan mahasiswa menurut pembicara (66) dalam kutipan di atas dianggap sebagai gerakan politik, bukan gerakan moral.

Anggapan bahwa gerakan mahasiswa adalah gerakan moral sebenarnya sudah disepakati oleh peserta diskusi sejak awal. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

- Moderator : Ya, sekarang kita kembali ke pertanyaan Pak RT saya, (15)
Apakah betul gerakan mahasiswa adalah gerakan moral yang semata-mata membela kepentingan orang kecil. Silahkan kesempatan pertama kepada rekan-rekan dari Universitas Nasional, mungkin yang di tengah silahkan!
- UNAS : Assalamualaikum Wr. Wb. Saya akan bicara dalam (16)
masalah dataran ide, tetapi idealnya begini, kalau memang Pak RT tadi bertanya, apakah memang gerakan moral ? Jelas itu, pertanyaannya mudah sekali. Tetapi yang sangat disayangkan adalah seharusnya ketika mahasiswa bergerak, gerakannya penuh dengan konsep. Benar-benar memperjuangkan rakyat, memperjuangkan demokrasi, dan segala-galanya. Itu yang pertama. Kalau ditanya lagi mau dikemanakan Indonesia ini ? Jelas kita akan merubah Indonesia ini kepada Indonesia baru, artinya jauh daripada penzaliman, jauh daripada penindasan, jauh daripada segala-galanya yang bersifat anarkhis. Itu saja. Terima kasih.

Penggunaan istilah gerakan moral dalam gerakan mahasiswa, pada awalnya tidak menimbulkan perdebatan, seperti dalam ujaran (15) dan (16) dalam kutipan di atas. Hal itu berlangsung selama diskusi sesi pertama dan kedua. Tetapi pada akhir diskusi (sesi ketiga), salah satu pembicara merasa yakin bahwa pendapat tersebut perlu diluruskan.

Penutur (66) melakukan penolakan atau sanggahan karena ia mempunyai alasan yang cukup kuat untuk menyanggah pendapat dari pembicara sebelumnya sesuai dengan rumus yang menyatakan bahwa:

Ketika mengucapkan ujaran, penutur menolak preposisi yang menyatakan bahwa gerakan mahasiswa merupakan gerakan moral, dengan mengekspresikan:

- i. Kepercayaan bahwa terdapat alasan untuk tidak percaya preposisi yang menyatakan bahwa gerakan mahasiswa merupakan gerakan moral. Preposisi dari pembicara (66) berbeda dengan preposisi yang muncul sebelumnya.
- ii. Penutur bermaksud untuk menyampaikan pendapat yang bertentangan dengan pendapat (preposisi) sebelumnya karena mempunyai alasan yang cukup.

Penolakan atau sanggahan yang lain dapat kita temui pada pembicaraan mengenai radikalisme dalam gerakan mahasiswa, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Moderator : Ya, ya ada...ada satu pertanyaan yang mungkin akan saya sampaikan kepada...e...Bung Dandhi. Apa yang dilakukan oleh rekan-rekan di FKSMJ untuk...e...apa ya...menutupi usaha-usaha pihak lain untuk meradikalkan mahasiswa. Untuk kemudian setelah radikal, mahasiswanya radikal, dibenturkan dengan kelompok radikal lain, gitu. (63)

Dandhi : E...saya ingin mengkoreksi tentang pemaknaan radikalisme. Artinya kalau yang disampaikan adalah kekerasan, itu saya lebih setuju dengan bahasa anarkhisme. Karena saya justru menganjurkan, kita harus radikal. E...radikal...radic, itukan akar ya. Artinya bagaimana kita memahami akar persoalan sehingga kemudian ketika kemudian kita bereaksi, kita bukan bereaksi terhadap apa yang nampak di permukaan, gitu lho. Tapi akar persoalan sesungguhnya kita sentuh, sehingga kemudian jawabannya pun mengakar...artinya pemahaman radikalisme di sini, di situ, gitu lho. Jadi saya sepakat bahwa anarkhisme bukan jawaban, tetapi anarkhisme adalah sebuah metode. ya...metodologi ketika kita berhadapan di lapangan, gitu lho. Tapi yang paling penting itu tadi, radikalisasi itu sangat... sangat. sangat...e...sebuah hal yang mutlak. (64)

Moderator : Oke...oke...saya kembali ke pertanyaan saya. Kan (65) sekarang disinyalir ada pihak-pihak lain yang membangkitkan kemarahan mahasiswa, untuk kemudian setelah mahasiswanya marah dibenturkan dengan kelompok lain yang juga kebetulan dalam

kondisi sedang marah. Seperti pada saat kita sedang mengambil gambar ini, itu sedang berhadapan sekelompok mahasiswa dengan sekelompok ...e...masa lain yang juga dalam kondisi emosional

Dari kutipan di atas terlihat bahwa petutur (64) menginferensikan (menyimpulkan) bahwa radikalisme yang disampaikan pada ujaran (63) dimaknai sebagai sesuatu gerakan yang mengarah pada tindak kekerasan. Dari inferensi ini petutur (64) merespon ujaran (63) dengan memberikan preposisi yang menyatakan ketidaksepakatan penutur (64) mengenai radikalisme dalam ujaran (63). Preposisi dalam ujaran (64) sebenarnya bukan merupakan jawaban yang dikehendaki oleh penutur (63). Ujaran (64) baru berupa koreksi tentang istilah yang digunakan oleh penutur (63). Karena itu penutur dalam ujaran (65) mengulangi pertanyaannya seperti dalam ujaran (63) tetapi penggunaan kata radikalisme diganti oleh penutur, sehingga terlihat seperti dalam ujaran (65). Apabila kita bandingkan ujaran (63) dengan ujaran (64) maka akan terlihat bahwa pembicara mengganti istilah mahasiswa yang radikal dengan mahasiswa yang marah. Pemaknaan radikalisme dalam ujaran (64) lebih memiliki nilai kebenaran. Penutur (64) memiliki alasan yang cukup kuat untuk tidak percaya preposisi dalam ujaran (63).

Contoh disputatif yang lain dapat kita lihat dalam pernyataan mengenai visi dan misi gerakan mahasiswa, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Satyagama : E...saya ingin menanggapi dari rekan kita dari UNAS, (28)
ya E...begini bahwa memang gerakan mahasiswa pada umumnya, pada intinya bahwa kami benar-benar gerakan moral. Cuman pada intinya bahwa...e...di sini ada perbedaan, ada *disting*. Mahasiswa dari setiap kampus itu ada *negara* dimana saya lihat dalam satu hari itu...e...mereka berdemo itu lain misi, gitu lho. Jadi di sini saya...e...saya memberikan tanggapan

bahwa sebenarnya dari mahasiswa itu sebelum mengadakan demo mereka bermusyawarahlah dulu. Tentukan misinya dan apa yang menjadi tujuan mereka gitu.

- Dandhi : E...ada yang menarik dari apa yang disampaikan. (60) teman-teman ya. Artinya ketika kita mempersoalkan visi dan misi, mungkin saya justru akan bertanya balik, apakah kawan-kawan kemudian memahami visi dan misi itu sendiri.. Artinya apakah ketika kita menurunkan seorang Suharto itu adalah misi. Buat saya tidak. Buat saya tidak. Visi dan misi itu bukan itu. Visinya adalah kemudian bagaimana kemudian kita punya visi terhadap kebangsaan, punya visi terhadap bangsa ini, punya visi bagaimana kemudian kita menegakkan keadilan di bangsa ini. Itu visi. Misinya jelas, bahwa...bahwa negara ini kemudian bukan dibangun dalam satu hari. Tidak gitu. Yang lepas dari bangsa ini adalah kemudian kita lupa, ketika bangsa ini dimerdekakan, ada sebuah cita-cita di sana. Dan misi inilah kemudian dalam arti kemudian kita mewujudkan kembali cita-cita itu, yang sampai saat ini belum tercapai. Jadi, visi misinya jelas, itu. Soal Suharto turun, itu soal srtata. Soal strategi taktik, itu. Jadi jangan memahami visi dan misi dengan setengah-setengah. Kalau buat...buat...e...saya dan teman-teman diForum Komunikasi Senat Mahasiswa Jakarta, visi misinya jelas. Visi kita kebangsaan, keadilan. Misinya jelas, mewujudkan cita-cita proklamasi. Itu saja. Jangan terlalu panjang lebar.

Dalam ujaran (60) penutur menyatakan keberatannya atas pernyataan sebelumnya, misalnya ujaran (28) yang memahami visi dan misi gerakan mahasiswa Indonesia dengan setengah-setengah. Dengan mengamati pernyataan sebelumnya, pembicara menginferensikan bahwa peserta diskusi kurang memahami arti dari visi dan misi itu sendiri. Pernyataan sebelumnya menyatakan bahwa menurunkan presiden Suharto, itu merupakan misi. Padahal menurut penutur (60), menurunkan Suharto, menurunkan pemerintahan orde baru hanya merupakan strategi dan taktik. Perbedaan konsep pemikiran tersebut dapat dirampatkan sebagai berikut:

Penutur (28) : Visi dan misi gerakan mahasiswa Indonesia adalah menurunkan pemerintahan orde baru, atau gerakan-gerakan lain yang berusaha mengoreksi tindakan pemerintah.

Penutur (60) : Visi gerakan mahasiswa Indonesia adalah menegakkan keadilan. Sedangkan misinya adalah mewujudkan kembali cita-cita proklamasi.

Pemahaman visi dan misi gerakan menurut penutur (60) memiliki arti yang lebih luas. Gerakan-gerakan mahasiswa yang terjadi dalam rangka mewujudkan visi dan misi tersebut. Dalam memahami visi dan misi gerakan mahasiswa kita tidak boleh lepas dari konteks yang ada. Jadi pengertian visi dan misi dalam ujaran (60) tidak bisa diartikan hanya dengan memahami arti literer (arti gramatikal) saja.

Selain itu pernyataan disputatif juga terdapat dalam pernyataan mengenai radikalisme dalam gerakan mahasiswa, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Nusa : ...Penguasa sekarang kita itu ya...dibilang budek (37)
rasanya mereka punya telinga, dibilang buta...rasanya mereka punya mata. Tetapi banyak sekali hal yang seharusnya diselesaikan tidak mereka selesaikan. Nah kalau kemudian mahasiswa jadi marah, brutal, saya kira tiga puluh dua tahun kita dibrutali, gitu. Jadi kalau kita mereaksinya dengan brutal juga wajar aja itu.

.....
Nusa :Mahasiswa menginginkan suatu perubahan total. (47)
Bahwa pada saat itu ada keyakinan, kalau orang ini dijatuhkan, sebenarnya rezim yang dijatuhkan, bukan hanya dia ya...akan terjadi perubahan total. Ternyata setelah rezim itu jatuh, banyak sekali hal yang tidak berubah...ya, kan. Hanya presidennya berubah, beberapa menteri berubah. Tapi kelakuan kekuasaan, perilaku mereka, cara mereka berpikir, cara mereka

menghadapi rakyat, itu tidak berubah. Dan mahasiswa sampai sekarang...termasuk juga penolakan terhadap RUU PKB dan alhamdulillah sudah ditolak ...e...sudah dibatalkan ya, untuk sementara...itu juga sebenarnya dalam rangka reformasi total itu. Jadi yang berubah sebenarnya isu-isunya. Ya...karena memang problem-problemnya berubah. Tapi substansinya akan meminta perubahan total dan...nah ini satu lagi yang penting...selama perubahan-perubahan fundamental itu belum ada, saya bahkan menganjurkan ... mahasiswa teruslah ! Apalagi.

.....
 Satyagama : Saya ingin menanggapi pernyataan dari Pak Nusa tadi (54) yang awal, gitu ya. Kelihatannya saya lihat, Pak Nusa menganjurkan mahasiswa itu untuk melakukan unsur radikalisme, gitu ya...terhadap sistem yang ada. Saya...saya ...tanggapan saya seperti itu Pak. Pemahaman saya apa yang Bapak sampaikan itu ada unsur-unsur untuk mahasiswa melakukan radikalisme, untuk merubah sistem secara total, secara cepat gitu. Sementara secara hukum alam. Sesuatu pekerjaan, suatu yang kita perbuat, itu secara bertahap. Hukum dari Tuhan saja kepada kita itukan secara bertahap. Wong kita makan nasi saja, secara bertahap. Apalagi merubah sistem yang besar ini. Terima kasih.

Dalam ujaran (54) kita dapat melihat bahwa pembicara menyatakan keberatannya atas pernyataan yang disampaikan oleh pembicara sebelumnya seperti yang terlihat dalam ujaran (37) dan (47). Ujaran (54) dapat dirampatkan sebagai berikut:

- a. Penutur (54) menginferensikan atau mengasumsikan pernyataan dari penutur sebelumnya dalam ujaran (37) dan (47) tentang anjuran agar mahasiswa melakukan unsur radikalisme.
- b. Penutur melalui inferensi seperti itu melakukan respon dengan menyatakan keberatannya.

Apabila kita cermati ujaran (54) di atas, secara gramatikal kita akan menemui kesulitan untuk menggolongkan pernyataan tersebut ke dalam kategori

disputatif, karena tidak ada satu kata pun dalam kalimat tersebut yang menyatakan bahwa penutur (54) tidak sependapat dengan pembicara sebelumnya. Nada penolakan dapat kita rasakan dalam penggalan kutipan berikut:

Moderator : ...Sementara secara hukum alam. Sesuatu pekerjaan, (54) suatu yang kita perbuat, itu secara bertahap. Hukum dari Tuhan saja kepada kita itukan secara bertahap. Wong kita makan nasi saja, secara bertahap. Apalagi merubah sistem yang besar ini. Terima kasih.

Penggalan pernyataan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya penutur (54) tidak sependapat dengan penutur (37). Ujaran (54) tersebut ternyata didukung oleh pernyataan dari pembicara berikutnya yang juga menyatakan keberatannya kalau gerakan mahasiswa mengarah pada radikalisme, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

UNAS : Saya tidak sependapat bahwasannya kalau mahasiswa (56) itu diarahkan pada arah radikalisme. Karena apa? Mahasiswa itu berdiri dengan *independent*, gitu lho. Mahasiswa itu tidak beradikalisme, apabila *represif* aparat tidak diarahkan pada mahasiswa. Seperti itu. Itu konteks.. Itu analogi aja, gitu lho. Misalkan seperti ini, anak kalau diajarkan untuk solat, dia akan solat. Tapi anak diajarkan untuk menyolong, dia akan nyolong. Nah, begitu pula dengan kita mahasiswa. Kita ini aksi damai. Ini lho rakyat mesthi seperti ini. Mbokya aparat...okelah ini rakyat...jangan maunya ini *dipressure* seperti ini.

Dalam di atas penutur (56) menyatakan bahwa radikalisme dalam gerakan mahasiswa terjadi karena aparat merespon gerakan mahasiswa dengan kekerasan. Jadi radikalisme timbul akibat tindakan aparat yang tidak kooperatif.

Berbeda halnya dengan ujaran (58) yang dikemukakan oleh pembicara seperti terlihat dalam kutipan berikut:

STMIK : Ya...e...saya ingin sedikit menambahkan dan (58) menanggapi dari teman...e...Satyagama, bahwa kalau memang gerakan mahasiswa sudah tidak ada jalan lagi untuk...e...mengadakan konsep secara ideal. apa salahnya kalau kita dobrak secara radikal. Namun saya secara pribadi...satu...ada satu pesan, sekaligus harapan buat kawan-kawan mahasiswa di seluruh Indonesia untuk kembali meneruskan perjuangan, menyatukan visi dan misi kita, untuk satu kata, mengembalikan citra mahasiswa Indonesia yang akhir-akhir ini dinilai sudah keluar dari keridor-koridor moralnya selama berjuang. Jadi satu pesan teruslah berjuang untuk...e...menindas segala penindasan dan segala bentuk kekerasan yang ada di tanah air kita. Terima kasih.

Asumsi yang dapat kita tarik dari pernyataan tersebut adalah radikalisme merupakan jalan terakhir yang harus ditempuh apabila penyelesaian secara damai tidak bisa dilakukan. Jadi ujaran (58) merupakan respon penutur (58), terhadap pernyataan yang menyatakan tidak setuju terhadap radikalisme dalam gerakan mahasiswa. Kesimpulan yang dapat kita ambil adalah penutur (58) setuju dengan radikalisme dalam gerakan mahasiswa apabila penyelesaian secara damai tidak bisa dilakukan.

3.4 Inferensi dan Responsi Peserta Diskusi SAKSI Indosiar.

Pada hakekatnya seseorang yang terlibat dalam sebuah percakapan menempatkan dirinya sebagai seorang penutur dan petutur. Ketika seseorang menyampaikan ujaran (pernyataan), dia bertindak sebagai penutur. Ujaran tersebut akan ditangkap oleh petutur (B). Petutur (B) akan berusaha memahami maksud ujaran dari penutur (A) tersebut dengan melalui proses inferensi. Artinya petutur

(B) akan berusaha menyimpulkan maksud dari ujaran (A). Atas dasar inferensi tersebut, dia akan berusaha menanggapi ujaran (A). Ketika seseorang melakukan tanggapan (respon) terhadap sebuah pernyataan dengan menggunakan pernyataan lain (dalam bentuk verbal), dia menempatkan dirinya sebagai seorang penutur.

Selama proses komunikasi berlangsung, proses inferensi dan responsi akan terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan sampai akhir percakapan. Hubungan antara inferensi dan responsi dalam diskusi SAKSI di Indosiar misalnya terlihat dalam uraian berikut:

3.4.1 Gerakan Mahasiswa sebagai Gerakan Moral.

Pada awal diskusi moderator memberikan pernyataan yang menyangsikan gerakan mahasiswa sebagai gerakan moral, seperti tampak dalam kutipan berikut:

Moderator : Ya, sekarang kita kembali ke pertanyaan Pak RT (15) saya, apakah betul gerakan mahasiswa adalah gerakan moral yang semata-mata membela kepentingan orang kecil. Silahkan kesempatan pertama kepada rekan-rekan dari Universitas Nasional, mungkin yang ditengah, silahkan !

Petutur (16) menginferensikan bahwa dalam ujaran (15) moderator menyangsikan apakah gerakan yang dilakukan mahasiswa masih merupakan gerakan moral yang semata-mata membela kepentingan rakyat. Atas dasar inferensi tersebut, petutur (16) merespon dengan memberikan pernyataan yang berusaha meyakinkan moderator dan peserta diskusi lain bahwa gerakan mahasiswa memang benar-benar merupakan gerakan moral yang semata-mata membela kepentingan orang kecil, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

UNAS : Assalamualaikum Wr. Wb. Saya akan bicara dalam (16) masalah dataran ide, tetapi idealnya begini. kalau

sekali. Tetapi yang sangat disayangkan adalah, seharusnya ketika mahasiswa bergerak, gerakannya penuh dengan konsep. Benar-benar memperjuangkan rakyat, memperjuangkan demokrasi, dan segala-galanya. Itu yang pertama. Kalau ditanya lagi mau dikemanakan Indonesia ini ? Jelas kita akan merobah Indonesia ini kepada Indonesia baru, artinya jauh dari pada penzaliman, jauh daripada penindasan, jauh daripada segala-galanya yang bersifat anarkhis. Itu saja. Terima kasih.

Ujaran (15) dan (16) menstimulus (merangsang) peserta diskusi lain untuk menyampaikan pendapat. Dengan melalui proses yang sama seperti halnya yang dilakukan penutur (16), peserta diskusi lain melakukan proses inferensi terlebih dahulu sebelum dia melakukan respon, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Satyagama : Saya akan menanggapi pernyataan dari rekan saya (18) dari UNAS. Itu tidak akan terjadi penzaliman dan penodaan-penodaan, dan kerusuhan-kerusuhan, kalau pemerintahnya itu benar. Sedangkan bagaimana rakyat mau benat, kalau pemerintahnya saja sudah penuh dengan KKN, sekarang kita kembali pada pemerintahnya bagaimana. Itu tidak akan terjadi kerusuhan kalau pemerintahnya juga benar. Nah sekarang kita harus melihat pemerintahannya bagaimana ?

Dalam kutipan di atas, petutur menginferensikan bahwa memang benar banyak terjadi penzaliman dan kerusuhan-kerusuhan sebagai akibat dari penzaliman tersebut. Dari Inferensi itu, petutur (18) merespon dengan memberikan pernyataan yang menjelaskan bahwa sebenarnya hal itu terjadi karena pemerintahannya tidak benar.

Ujaran (18) diinferensikan oleh moderator sebagai pernyataan yang menyimpang dari topik diskusi, karena itu moderator merespon ujaran (18) tersebut

dengan memberikan penjelasan untuk meluruskan kembali agar peserta diskusi tidak keluar dari topik yang telah disepakati, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Moderator : Ya, terima kasih. Kita lagi ngomongin gerakan (19) mahasiswa, Mas, bukan ngomongin pemerintahnya. Silahkan rekan-rekan dari Ujung Pandang!

Diskusi kembali dilanjutkan dengan memberikan kesempatan berbicara kepada peserta diskusi dari Ujung Pandang, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

STMIK : Assalamualaikum Wr. Wb. Kalau dari teman...e...e. (20)
Banyak yang mengatakan bahwa itu persoalan gerakan moral dan yang lain itu adalah persoalan menuju kebaikan. Kalau kami ingin mengatakan bahwa memang itu...itu semua benar.....Yang jelas pada intinya gerakan moral itu bukan ada pada persoalan demonstrasi.....

Moderator (21) menginferensikan bahwa gerakan moral bukan hanya turun ke jalan. Ujaran (20) juga dapat diinferensikan bahwa penutur (20) menyetujui apabila gerakan moral disebut sebagai gerakan moral. Kemudian Moderator mempersilahkan peserta diskusi dari UNAS untuk mengemukakan pendapat, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

UNAS : E...terima kasih. Semuanya saya setuju.....Tapi (22)
ketika kita melihat perkembangan sekarang bahwa di era reformasi ini, justru banyak tujuan atau mahasiswa atau teman-teman kita diklaim sebagai gerakan-gerakan yang mendapat seperti yang saya sendiri dengar banyak yang mengklaim bahwa mahasiswa banyak mendapat dukungan...e...dana dari Cendana. Jadi saya ingin kembali teman-teman mahasiswa kita bisa menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa kita itu benar-benar mahasiswa yang melaksanakan gerakan benar-benar murni. Jadi bukan kita menyandang dana dari Cendana. Oke, terima kasih.

Dari pernyataan-pernyataan yang dikemukakan peserta diskusi, moderator menginferensikan gerakan mahasiswa adalah gerakan moral, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

Moderator : Ya, sepertinya pertanyaan Pak RT saya terjawab (23)
bahwa gerakan mahasiswa adalah gerakan molar
...e...moral.....

Pada akhir diskusi seorang peserta diskusi menolak pendapat yang menyatakan bahwa gerakan mahasiswa adalah gerakan moral, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Dandhi : Nggak, sebentar Bung Rafiq, saya juga agak tidak (66)
sepakat bahwa kemudian bahwa mahasiswa
Indonesia adalah gerakan moral. Sa..buat saya
bohong gerakan moral. Kalau anda bicara gerakan
moral, silahkan anda khotbah di mesjid, anda
khotbah di gereja, itu gerakan moral....

Peserta

diskusi : Interupsi... interupsi...

Dandhi : Sebentar...sebentar, saya selesaikan dulu ya. (66)
Artinya pemahaman kita harus utuh, ketika kita
masuk kepada persoalan bangsa, ketika kita masuk
kepada persoalan negara, kita sudah masuk pada
wilayah politik, tapi yang harus dijaga adalah
gerakan politik yang didasari oleh moral...

Moderator

dan peserta

diskusi : Ya...

Dandhi : Dan hati nuranilah, saya sepakat tadi ada teman (66)
UNAS mengatakan, bahwa yang menunggangi
mahasiswa adalah hati nurani dia. Kita sudah
gerakan politik, Bung. Ketika kita bicara turunkan
Suharto, itu gerakan politik bukan gerakan moral.

Petutur (66) menginferensikan semua peserta diskusi telah sepakat bahwa gerakan mahasiswa memang benar-benar gerakan moral. Dengan inferensi seperti itu petutur (66) merespon dengan mengeluarkan pernyataan disputatif yang menolak pernyataan peserta diskusi pada awal diskusi. Menurut Dandhi dalam ujaran (66) gerakan mahasiswa bukan gerakan moral melainkan gerakan politik yang didasari oleh moral dan hati nurani. Jadi inferensi antara peserta diskusi yang satu dengan peserta diskusi yang lain berbeda-beda. Hal itulah yang menyebabkan respon antara peserta diskusi yang satu dengan peserta diskusi yang lain juga berbeda sesuai dengan inferensi masing-masing peserta diskusi.

3.4.2 Gerakan Mahasiswa Memiliki Misi dan Visi Tertentu.

Sebagian peserta diskusi berpendapat bahwa gerakan mahasiswa memiliki misi dan visi yang terpisah antara kelompok mahasiswa yang satu dengan kelompok mahasiswa yang lain, seperti tampak dalam kutipan berikut:

Satyagama : E...saya ingin menanggapi dari rekan kita dari (28)
UNAS, ya. E...begini bahwa memang gerakan mahasiswa pada umumnya pada intinya bahwa kami benar-benar gerakan moral. Cuman pada intinya bahwa...e...di sini ada perbedaan, ada distingsi. Mahasiswa dari setiap kampus itu ada negasi dimana saya lihat dalam satu hari itu...e...mereka berdemo itu lain misi, gitu lho. Jadi di sini, saya...e...saya memberikan tanggapan bahwa seharusnya dari mahasiswa itu sebelum mengadakan demo mereka bermusyawarahlah dulu. Tentukan misinya dan apa yang menjadi tujuan mereka, gitu.

.....
STMIK : Oke terima kasih. E...ingin saya sampaikan begini. (45)
Sebelum tanggal 20 Mei itu agenda...e... koridor

selesai pasca Suharto turun atau selesai berakhirnya masa kekuasaan Suharto...tumbangnya di sini...itu koridor perjuangan mahasiswa itu terpisah-pisah.....

.....
 Dandhi : Ada yang menarik dari apa yang disampaikan teman-teman ya. Artinya ketika kita mempersoalkan visi dan misi, mungkin saja justru akan bertanya balik, apakah kawan-kawan kemudian memahami visi dan misi itu sendiri. Artinya apakah ketika kita menurunkan seorang Suharto itu adalah visi. Buat saya tidak. Buat saya tidak. Visi dan misi itu bukan itu. Visinya adalah kemudian bagaimana kemudian kita punya visi terhadap kebangsaan, punya visi terhadap bangsa ini. Itu visi. Misinya jelas, bahwa...bahwa negara ini kemudian bukan dibangun dalam satu hari. Tidak gitu. Yang lepas dari bangsa ini adalah kemudian kita lupa, ketika bangsa ini dimerdekakan, ada sebuah cita-cita di sana. Dan misi inilah kemudian dalam arti kemudian kita mewujudkan kembali cita-cita itu, yang sampai saat ini belum tercapai. Jadi visi misinya jelas, itu. Soal Suharto turun, itu soal strata. Soal strategi taktik, itu. Jadi jangan memahami visi dan misi dengan setengah-setengah. Kalau buat...buat saya...e...saya dan teman-teman di Forum Komunikasi Senat Mahasiswa Jakarta, visi misinya jelas. Visi kita kebangsaan, keadilan. Misinya jelas, mewujudkan cita-cita proklamasi. Itu saja. Jangan terlalu panjang lebar. (60)

Berdasarkan ujaran (28) dan (45), Dandhi menginferensikan bahwa gerakan mahasiswa memiliki misi tertentu misalnya; aksi demo turunkan Suharto, atau gerakan-gerakan lain yang berusaha mengoreksi tindakan pemerintah. Karena itulah terkesan bahwa gerakan mahasiswa terkesan terpisah-pisah antara gerakan mahasiswa yang satu dengan gerakan mahasiswa yang lain. Dari inferensi tersebut Dandhi menyatakan respon dalam bentuk disputatif (penolakan), karena

menurutnya visi dan misi gerakan mahasiswa tidak dapat diartikan secara sempit seperti itu (misi gerakan mahasiswa hanya menurunkan Suharto).

Dalam responsinya Dandhi menyatakan bahwa visi dan misi gerakan mahasiswa tidak hanya sekedar menurunkan Suharto. Visi dan misi gerakan mahasiswa Indonesia lebih luas dari itu yaitu. Gerakan mahasiswa memiliki visi kebangsaan dan keadilan, sedangkan misinya mewujudkan kembali cita-cita proklamasi. Respon yang disampaikan dalam bentuk disputatif karena berdasarkan inferensi yang telah dia buat, pemahaman visi dan misi gerakan mahasiswa menurut peserta diskusi, tidak sama dengan pemahaman Dandhi.

Seseorang tidak akan menggunakan respon dalam bentuk disputatif apabila berdasarkan inferensi yang telah dibuat sama dengan konsep pemikiran orang itu mengenai hal yang sama. Artinya konsep pemikiran yang terkandung dalam sebuah ujaran (dari penutur) sama dengan konsep pemikiran dari petutur. Misalnya; peserta diskusi (B) menginferensikan ujaran dari peserta diskusi (A) bahwa gerakan mahasiswa merupakan gerakan moral. Sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, peserta diskusi (B) sepakat akan hal itu. Maka bentuk responsi yang lebih tepat digunakan untuk menyatakan hal itu adalah asertif

3.4.3 Gerakan Mahasiswa Dianggap sebagai Gerakan yang Radikal.

Sebagian peserta diskusi berpendapat bahwa radikalisme dalam gerakan mahasiswa pada saat tertentu memang perlu dilakukan, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Moderator : Ya, ya, ada ...ada satu pertanyaan yang mungkin (63)

- akan saya sampaikan kepada...e...Bung Dandhi. Apa yang dilakukan oleh rekan-rekan di FKSMJ untuk...e...apa ya...menutupi usaha-usaha pihak lain untuk meradikalkan mahasiswa, untuk kemudian setelah radikal, mahasiswanya radikal, dibenturkan dengan kelompok lain, gitu.
- Dandhi : E...saya ingin mengkoreksi tentang pemaknaan radikalisme. Artinya kalau yang disampaikan adalah kekerasan, itu saya lebih setuju dengan bahasa anarkhisme. Karena justru menganjurkan, kita harus radikal. E...radikal...*radic*, itu kan akar ya. Artinya bagaimana kita memahami akar persoalan. Sehingga kemudian ketika kemudian kita bereaksi, kita buka bereaksi terhadap apa yang nampak dipermukaan, gitu lho. Tapi akar persoalan sesungguhnya kita sentuh, sehingga kemudian jawabannya pun akhirnya mengakar...artinya pemahaman radikalime di sini, di situ, gitu lho. Jadi saya sepakat bahwa anarkhisme bukan jawaban. Tetapi anarkhisme adalah sebuah metode, ya...metodologi ketika kita berhadapan di lapangan, gitu lho. Tapi yang paling penting itu tadi, radikalisasi itu sangat... sangat... sangat...e...sebuah hal yang mutlak.
- Moderator : Oke...oke saya kembali ke pertanyaan saya. Kan sekarang disinyalir ada pihak-pihak lain yang membangkitkan kemarahan mahasiswa, untuk kemudian mahasiswanya marah dibenturkan dengan kelompok lain yang juga kebetulan dalam kondisi sedang marah. Seperti pada saat kita sedang mengambil gambar ini, itu sedang berhadapan sekelompok mahasiswa dengan kelompok ...e... masa lain yang juga dalam keadaan emosional. (65)

Dalam kutipan di atas Dandhi dalam ujaran (64) menginferensikan radikalisme dalam ujaran (63) yang dikemukakan oleh moderator sebagai gerakan yang mengarah pada kekerasan. Dandhi tidak menginferensikan maksud ujaran (63) tersebut. Fokus inferensi Dandhi adalah penggunaan kata "radikalisme" berdasarkan konteks kalimat yang terdapat dalam ujaran (63) tersebut. Oleh karena itu respon yang diberikan hanya sebatas pada penggunaan kata radikalisme yang

terdapat dalam ujaran (63) tersebut. Atas dasar inferensi itu Dandhi memberikan tanggapan (respon) bahwa sebenarnya radikalisme tidak sama dengan kekerasan. Radikalisme menurut Dandhi adalah gerakan sebagai jawaban atas pertanyaan yang paling mendasar (*radic*=akar).

Bentuk respon yang diberikan oleh Dandhi dalam ujaran (64) merupakan respon disputatif (penolakan atau keberatan). Respon seperti itu diberikan karena berdasarkan inferensi yang telah dibuat pemaknaan radikalisme dalam pertanyaan moderator mengandung kesalahan. Respon dari Dandhi tersebut menimbulkan pemahaman baru bagi moderator. Dari ujaran (64) moderator menginferensikan bahwa kata radikalisme dalam ujaran (63) digunakannya secara tidak tepat. Karena itulah, atas dasar inferensi yang telah dia buat, moderator merespon ujaran (64) dengan memberikan pertanyaan dengan lebih mempertimbangkan penggunaan kata dalam kalimat untuk memperjelas maksud pertanyaannya. Bila kita bandingkan antara ujaran (63) dengan ujaran (65) terlihat bahwa moderator mengganti kata "mahasiswanya radikal" dengan kata "mahasiswanya marah". Dapat dikatakan bahwa respon yang diberikan oleh moderator dalam ujaran (64) mengandung persetujuan terhadap ujaran (64). Buktinya moderator bersedia menerima pendapat Dandhi secara eksplisit dengan cara mengganti kata "radikal" dengan kata "marah". Jadi respon yang diberikan oleh moderator dalam ujaran (65) merupakan asentif yang didasari oleh inferensi yang mengandung persetujuan pula.

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa respon terhadap suatu ujaran (pernyataan) sangat tergantung dari inferensi yang telah dia buat. Setiap peserta diskusi memiliki inferensi yang beraneka ragam terhadap suatu ujaran. Hal itu

dilatarbelakangi oleh pengetahuan mereka yang juga beraneka ragam. Sehingga dengan demikian respon yang diberikan juga berbeda. Perbedaan itu didasarkan atas pengambilan kesimpulan (*inferensi*) yang berbeda pula.

Selama diskusi berlangsung terlihat bahwa peserta memiliki pemikiran yang beraneka ragam mengenai suatu hal. Respon yang diberikan terhadap suatu ujaran juga beraneka. Hal itu disebabkan oleh proses *inferensi* yang berbeda pula antara penutur (18) dan (66). *Inferensi* yang berbeda tersebut disebabkan karena latar belakang pengetahuan dan pengalaman penutur mengenai suatu hal juga berbeda.

Pada bagian lain, seorang penutur memberikan respon dalam bentuk asertif (menyatakan sesuatu). Respon ini diberikan berdasarkan *inferensi* yang menuntut seseorang untuk menjelaskan tentang suatu hal, misalnya respon atas pertanyaan moderator yang mempertanyakan apakah gerakan mahasiswa benar-benar merupakan gerakan moral, seperti yang terlihat dalam kutipan (15) di atas.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa proses *inferensi* dan responsi akan berjalan terus-menerus dan berkesinambungan selama proses komunikasi (diskusi) berlangsung. Dalam kutipan ujaran (63), (64), dan (65) terdapat hubungan timbal balik antara *inferensi* dan responsi. *Inferensi* menentukan responsi, demikian pula sebaliknya. Ujaran (64) yang merupakan respon dari ujaran (63), akan diinferensikan oleh petutur (moderator) sehingga mewujudkan respon yang dapat kita lihat dalam ujaran (65).

Semua pernyataan yang muncul dalam diskusi SAKSI pada hakekatnya merupakan respon atas pernyataan yang lain. Respon dari peserta diskusi yang satu

akan diinferensikan oleh peserta diskusi yang lain. Jadi inferensi dibuat oleh petutur berdasarkan pernyataan (responsi) yang dikemukakan oleh seorang penutur (peserta diskusi).

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN